

PIG-SQUEALS : **TEKNIK PEKIK BABI DARI GENRE *SLAMMING METAL***

Andhika Rifki Megantoro

Sarjana Seni, Lahir di Blitar 22 Maret 1996
dapat dihubungi di andhika.rifki95@gmail.com

ABSTRACT

Pig-squeals is a vocal technique that produces a sharp screech resembling the sound of a pig in the Slamming Metal genre. The sound-produced articulation sounds vague, even sounds amateur, but in fact pig-squeals vocals require difficult pronunciation and breathing techniques. The vocals of the pig-squeals itself contains aesthetic elements such as (1) quality of the sound, (2) volume intensity, and (3) "opacity" of articulation. According to George Baker's book (1963) entitled : The Common Sense of Singing, the "beauty element" in the pig-squeals technique, especially related to the principle of vocal articulation, is considered to be non-conventional, so in this study the Paretox Aesthetic concept of Jakob Soemardjo is used. The elements of beauty that support the vocals of pig-squeals include gesture and vocal mimic that adds to the impression of ferocity of the slamming metal genre.

Kata kunci : pig-squeals, slamming metal, estetika paradoks

Estetika dalam Pig-Squeals

Vokal *pig-squeals* pada genre *Slamming Metal* diproduksi dengan teknik penyuaran yang unik. Rumusan mengenai teknik penyuaran dan olah vokalnya belum pernah dibuat oleh siapapun, dan hanya dipelajari secara otodidak oleh setiap vokalis dengan cara yang berbeda-beda. Masalah mengenai teknik penyuaran dan pengolahan vokal *pig-squeals* dalam menyajikan sebuah lagu adalah persoalan yang harus dijawab lebih awal sebelum memahami nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya.

Mempelajari teknik vokal dalam ilmu musik sebenarnya terpandu oleh pengetahuan dasar serupa, yaitu tentang pengetahuan unsur-unsur bernyanyi. Kesatuan unsur-unsur dalam bernyanyi inilah yang sebenarnya dikenal sebagai pengetahuan teknik vokal dalam ilmu musik. berikut ini adalah pernyataan Soewito terkait unsur bernyanyi dalam ilmu musik.

“Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam bernyanyi, unsur-unsur tersebut terdiri dari sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara

memproduksi suara dengan intonasi yang baik yang disebut teknik vokal. Peningkatan teknik vokal, pada dasarnya sulit dilakukan, apabila tidak dilatih, diasah dan dicoba secara teratur.” (Soewito, 1996:11)

Pernyataan di atas diakui sebagai dasar segala ragam gaya bernyanyi dalam kehidupan musik. Peneliti juga mengakui bahwa teknik vokal *pig-squeals* juga melibatkan unsur-unsur bernyanyi seperti yang disebutkan oleh Soewito. Dimana teknik vokal *pig-squeals* diproduksi dari rangkaian cara bernafas, cara mengucapkan, cara memproduksi suara dengan intonasi yang sesuai, dan sikap tubuh termasuk organ tubuh. Pengetahuan teknik vokal Soewito ini menjadi acuan untuk mengurai rumusan masalah penelitian yang pertama yaitu tentang teknik vokal *pig-squeals* dengan melihat rangkaian cara bernafas, mengucap, memproduksi suara, dan sikap tubuh yang khas bersumber dari vokalis genre *slamming* metal.

Mengkaji teknik vokal *pig-squeals* beserta nilai keindahan di dalamnya tidak dapat serta merta menggunakan paradigma vokal konvensional, sebab kebenaran capaian keindahan dari teknik vokal konvensional mungkin justru bertentangan dengan apa yang terjadi pada praktik penyuaran vokal *pig-squeals*. Pada tataran teknik pernafasan, teknik pengolahan rongga tenggorokan dan mulut untuk

menghasilkan suara jauh berbeda antara yang konvensional dengan *pig-squeals*.

Dalam praktik penyuaran vokal *pig-squeals*, sesungguhnya terdapat tekanan pengutamaan teknik yang berlebih pada teknik artikulasi. Karakter atau kekhasan dari produksi vokal *pig-squeals* mengutamakan pada pembunyian kata-kata yang berakhiran dengan *-ee*, *-oe*, *-ue*, *-ae*, *-ei*, *-oi* dan *-oo* dengan capaian citra suara yang menyerupai babi. Guna mencapai kriteria citra suara babi pada ucapan huruf vokal dobel tersebut, dibutuhkan sistem teknik teknik pernafasan dan pengolahan rongga suara yang khusus. Artikulasi pada huruf lain, kata, atau kalimat tidak terlalu diutamakan, namun kejelasan dan intensitas volume yang keras dalam pengucapan huruf vokal *-ee*, *-oe*, *-ue*, *-ae*, *-ei*, *-oi*, dan *-oo* yang menyerupai citra suara babi merupakan hal terpenting, bahkan menjadi acuan nilai keindahan dari praktik penyuaran vokal *pig-squeals*. Semakin *clear* atau bersih dan bening seorang vokalis menyuarakan artikulasi huruf vokal tersebut dengan citra kemiripan suara yang mendekati persis dengan babi, maka semakin baik capaian yang diinginkan dari nilai keindahan vokal *pig-squeals*.

Artikulasi dalam vokal rupanya merupakan hal penting. George Baker menjelaskan prinsip-prinsip artikulasi vokal, bahwa kejelasan artikulasi atau yang

disebut *clear articulation* dalam berbagai parameter capaian yang berbeda merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan George Baker berikut ini.

“I maintain that the principles of clear articulation are to a great extent the same in both speaking and singing, but it must be borne in mind that articulation in singing requires finer shades of development and shaping because the compass or range of pitch is more extensive and there are, at all times, specific musical demands.” (Baker, 1963:9)

Dalam kegiatan menyanyi, kejernihan artikulasi dalam pengucapan, serta pemberian tekanan pada huruf, kata, dan kalimat lirik lagu sangatlah penting bagi seorang vokalis. Guna mencapai keahlian dalam kejernihan artikulasi, dibutuhkan integrasi keahlian pada teknik-teknik dasar vokal yang mendukungnya. Melalui dasar konseptual inilah maka penelitian tentang teknik penyuaran vokal *pig-squeals* lebih diarahkan untuk mengungkap persoalan produksi suara dalam menghasilkan artikulasi suara babi. Selain itu juga dijelaskan mengenai detail teknik pernafasan dan pengolahan organ suara sebagai bagian dari keseluruhan teknik artikulasi yang pokok dalam vokal *pig-squeals*.

Fenomena musik metal merupakan bentuk nyata dari adanya paradoks dalam

seni. Hal-hal yang dibangun dalam budaya musik metal merupakan bentuk perlawanan atau pertentangan dari segala dimensi kehidupan yang mapan, mulai dari gagasan-gagasan ideologis yang mewujudkan sebagai perlawanan terhadap nilai-nilai politik, sosial, bahkan agama. Demikian juga estetika seni yang terbangun di dalamnya merupakan paradoks dari estetika kenyamanan seni yang mapan. Contohnya tampak pada produk-produk seni visual pada budaya musik metal yang justru membangun ikon-ikon kengerian dan kekejaman, seperti menggunakan gambar-gambar tengkorak manusia, kepala hewan, darah, pisau, pedang, dan lain sebagainya. Pada produk musiknya juga terbangun material-material suara yang sebelumnya dianggap tidak estetik atau indah, seperti kebisingan distorsi, gemuruh suara *low* frekuensi, teriakan, jeritan, ucapan-ucapan umpatan, hingga *pig-squeals*. Hampir semua material seni dalam musik metal merupakan hal yang paradoks bagi estetika seni yang telah dipahami sebelumnya.

Kehidupan musik metal pada akhirnya memberikan pemahaman akan adanya estetika paradoks seperti yang digambarkan Jakob Sumardjo berikut ini.

“Masyarakat pola dua hidup dalam eksistensi dualisme (fenomena nampak dan tidak nampak). Yang tidak nampak (daya-daya non-

material) hadir dalam yang nampak. Simbol dalam estetika pola dua ini adalah simbol paradoks dimana paradoks itu berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Semua kehadiran dualistik tersebut distruktur saling berhadapan atau saling membelakangi, satu tetapi dua. Dimana yang dua itu saling bertentangan. Estetika paradoks budaya pola dua menekankan pasangan oposisi kembar pada karakter pertentangannya, tetapi saling melengkapi atau bukan berarti penghubung tetapi batas atau pemisah.” (Sumardjo, 2014:139)

Dalam bukunya, Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa konsep estetika paradoks dalam estetika dua pola merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat di dalam dua prinsip yang saling bertentangan. Seperti halnya anggapan baik dan buruk, kedua unsur tersebut saling bertentangan namun kemudian pertentangannya menjadi samar karena sama-sama meyakini kebenarannya masing-masing. Estetika paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan anggapan umum atau kebenaran mengenai keindahan suatu objek, tetapi pada kenyataannya, keindahan tersebut mengandung kebenaran.

Dalam hal estetika, banyak yang serta-merta menganggap *pig-squeals* tidak indah karena menirukan suara babi yang

umumnya dianggap buruk. Suara vokal *pig-squeals* menurut pendengaran sebagian besar masyarakat dirasa bising. Nuansa yang keras, cadas dan berisik seperti babi mengamuk, didukung oleh permainan musik bergenre *slamming metal* serta lirik yang kasar, melekat sebagai karakter vokal *pig-squeals* yang sulit ditangkap keindahannya. Pada kenyataannya, vokal *pig-squeals* dilakukan dengan pengolahan teknik suara, tema lagu, dan cara penyampaian yang harus dipelajari secara khusus. Lebih lanjut, pengetahuan teknis mengenai penyuaran vokal ini juga memiliki kedalaman, serta memiliki banyak penggemar dan penghayat tersendiri. Artinya, *pig-squeals* bagaimanapun juga tetap mengandung keyakinan-keyakinan akan adanya unsur keindahan yang dianut oleh pelaku dan penggemarnya. Oleh karena itulah maka nilai estetika dari vokal *pig-squeals* perlu diteliti lebih dalam untuk mendapatkan pengetahuan yang bertumpu pada pengembangan cara pandang estetika paradoks.

Teknik Artikulasi

Untuk mengetahui praktik teknik penyuaran vokal *pig-squeals* secara langsung, pengamatan dilakukan melalui keikutsertaan peneliti dalam banyak proses latihan di studio dan konser-konser musik

Metal yang dilakukan oleh vokalis. Pengamatan juga dilakukan untuk mengungkap estetika dalam vokal tersebut.

Pengamatan secara khusus dilakukan pada dua orang vokalis *pig-squeals* yang dianggap komunitas *slamming* metal terbaik di antara vokalis lainnya. Vokalis *pig-squeals* yang dipilih adalah Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah. Di lingkup komunitas *slamming* metal Surakarta dan sekitarnya, dua vokalis inilah yang terbaik dan telah mampu menghayati pengetahuan otodidaknya untuk disampaikan sebagai dasar pengetahuan *pig-squeals*. Peneliti juga mampu mengetahui hal-hal yang memotivasi vokalis untuk belajar vokal tersebut dan ketertarikan penonton saat melihat vokal *pig-squeals* disuarakan, sebagai dasar pengembangan asumsi tentang estetika yang terkandung dalam vokal *pig-squeals*.

Teknik vokal *pig-squeals* sering dikenal dengan istilah teknik vokal “pekikan babi”. Teknik tersebut kerap digunakan dalam vokal *metal* yang beraliran *slamming*. Ketika bernyanyi dengan teknik tersebut, sang vokalis harus dapat membawakan lagu agar pesan yang ada di dalamnya tersampaikan secara baik kepada *audiens*. Teknik vokal *pig-squeals* memiliki kekhasan dalam teknik produksi suara yang erat kaitannya dengan keahlian vokalis. Oleh karena itu, tidak sembarang orang

dapat mempraktikkan teknik ini secara baik. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya, yaitu dengan melatih kekuatan otot rongga mulut dan tenggorokan untuk mencapai kualitas suara yang diinginkan.

Secara umum, kualitas vokal *pig-squeals* ditekankan hanya pada karakter suara dan ritmis semata, sedangkan aspek nada tidak menjadi bagian yang urgen dalam genre musik ini. Kendati demikian, hal ini tidak lantas menghilangkan nilai artistiknya, sebab kekuatan teknik *pig-squeals* justru terletak pada karakter vokalnya yang kasar serta nyaris tidak bernada, namun dapat menyatu dengan gaya musik yang disajikan. Dengan kalimat lain, susunan bunyi dari alat musik dengan vokal tersebut dapat saling melengkapi dan membuat bunyi menjadi khas.

Teknik *pig-squeals* memiliki tujuh huruf vokal yang digunakan untuk mendasari sistem pelaguannya. Ketujuh elemen itu biasanya digunakan sebagai media ujicoba atau *training* bagi para vokalis pemula, yaitu dengan cara mengartikulasikan huruf vokal *ee, oe, ue, ae, ei, oi, dan oo* secara *pig-squeals*. Tahapan itu ditempuh agar karakter suara yang diinginkan benar-benar mewujudkan. Lebih dari itu, huruf vokal tersebut juga merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh vokalis yang menggunakan teknik *pig-*

squeals. Pelafalan setiap huruf vokal tersebut sangat bergantung pada sistem kerja lidah dan bentuk mulut, serta sangat mempengaruhi karakter suara yang diproduksi. Praktiknya, agar suara yang dihasilkan menyerupai pekikan babi, posisi lidah ditekuk ke belakang kemudian tinggal pilih menggunakan sistem pernafasan menghirup (*inhale*) atau pernafasan mendorong (*exhale*) (hasil wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 27 Agustus 2017).

1. Pelafalan Huruf Vokal *Pig-Squeals* dengan Teknik *Inhale*

Teknik *inhale* adalah sistem pernafasan dengan cara mulut menghirup udara dari luar ke dalam. Teknik ini juga sering disebut dengan teknik pernafasan diafragma. Fendi Rahmansyah adalah vokalis metal yang menggunakan teknik *pig-squeals* dengan sistem pernafasan *inhale*. Bentuk mulut dan lidah ketujuh vokal Fendi Rahmansyah dijelaskan secara integral berikut ini.

a. Vokal *ee*

Letakkan lidah rata ke langit langit mulut kemudian ditekuk ke belakang sehingga sisi-sisi lidah hampir menyentuh pangkal tenggorokan. Kemudian menyuarkan huruf vokal *ee* dengan

cara menghirup udara dari luar ke dalam disertai posisi mulut maju ke depan. Kemudian bibir atas dan bawah pada bagian depan mulut sedikit dibuka dan membentuk kerucut.

b. Vokal *oe*

Bentuk mulut dibuat kaku depan, pelafalan vokal huruf *oe* dengan posisi lidah di tekan ke langit-langit mulut. Posisi gigi atas dan bawah tidak menyatu, tetapi memberikan ruang udara masuk melalui tenggorokan. Kemudian bibir atas dan bawah dibuat sempit namun tetap diberi rongga untuk masuknya udara dari luar ke dalam.

c. Vokal *ue*

Ujung lidah ditarik ke atas dan ditekankan pada gigi atas bagian belakang. Lafalkan vokal huruf *ue* dengan memoncongkan bibir ke depan seperti mengucapkan huruf vokal *u*. kemudian gigi atas dan bawah tidak bersentuhan tetapi memberi rongga udara untuk masuk.

d. Vokal *ae*

Mulut dipipihkan tepi tetap ada ruang untuk masuk udara. Bibir atas dan bawah sedikit terbuka seperti menyuarkan vokal huruf *e*.

Posisi lidah ditarik ke belakang sedikit ke kanan dan ditekuk ke atas sampai ke langit-langit mulut. Kemudian lafalkan huruf vokal *ae* dengan menyatukan gigi bawah dan atas sehingga udara yang masuk melewati di sela-sela gigi.

e. **Vokal *ei***

Ujung lidah ditekan ke atas dan ditarik ke belakang, tetapi sedikit ditekuk kekiri sampai langit-langit mulut bagian belakang. Gigi atas dan bawah saling bersentuhan, namun sedikit memberikan ruang untuk masuk udara yang kemudian digetarkan oleh tenggorokan. Lantas mulut ditarik ke samping dengan lebar membentuk seperti melafalkan huruf *i*. Kemudian lafalkan vokal *ei* dengan menarik udara dari luar kedalam, maka suara vokal *piq-squeals* akan tercipta.

f. **Vokal *oi***

Posisi lidah menjulur ke bawah sampai di tengah-tengah rahang bawah. Kemudian lafalkan huruf vokal *oi* dengan menekan bibir bagian bawah ke arah bawah sampai terlihat gigi depan. Gigi atas dan bawah saling bersentuhan saat mengucapkan huruf vokal *oi*.

g. **Vokal *oo***

Pastikan lidah ditekuk ke atas dan ditarik ke belakang sampai pangkal tenggorokan bagian tengah. Kemudian bentuk bibir condong ke depan dan kaku. Masuknya udara lebih sedikit jadi untuk menyuarakan vokal *oo* harus lebih ditekankan pada menghirup udara dari luar ke dalam. Antara gigi atas dan gigi bawah diberi jarak jangan sampai menyatu. Pelafalan huruf vokal ini paling menguras tenaga dibanding dengan yang lainnya.

2. **Pelafalan Huruf Vokal *Pig-Squeals* dengan Teknik *Exhale***

Teknik *exhale* adalah sistem pernafasan dengan cara menghembuskan udara dari dalam ke luar. Sistem tersebut mengandalkan kekuatan otot perut sebagai pendorong udara. Dalam segi pelafalan teknik huruf vokal *exhale* sama persis dengan *inhale*. Namun memiliki perbedaan dalam segi sistem pernafasan, bentuk bibir dan posisi lidah. Karakter suara *exhale* lebih lebih berkarakter rendah. Ridwan Hanafi adalah salah satu vokalis *pig-squeals* yang menggunakan sistem pernafasan *exhale*. Sistem pernafasan ini jarang digunakan oleh vokalis metal, karena teknik ini lebih sulit mendapatkan

karakter pekikan babi. Berikut ini ketujuh vokal *pig-squeals* dengan sistem pernafasan *exhale*.

a. **Vokalee**

Posisi mulut membentuk seperti huruf *o*, tetapi tidak terlalu moncong ke depan. Kemudian lidah ditekuk ke belakang sampai ke langit-langit mulut atas dan membentuk huruf *u*. Gigi atas dan bawah dibuka agar bentuk olahan suara menjadi lebih rendah, karena suara tersebut adalah ciri khas *exhale*, kemudian lafalkan huruf vokal *ee*.

b. **Vokaloe**

Bentuk mulut lebih condong ke depan dan kaku seperti menyuarakan huruf vokal *o*. Posisi ujung lidah ke atas kemudian ditekuk ke belakang sampai menyentuh pangkal tenggorokan bagian atas. Kemudian rahang bawah lebih rendah agar saat menyuarakan tenggorokan ruang udara yang luas. Lafalkan huruf vokal *oe* dengan posisi memperluas rongga mulut agar suara yang lafalkan berkarakter rendah.

c. **Vokalue**

Posisi lidah ditekuk ke belakang bagian atas”, bibir di

majukan ke depan membentuk huruf *u*. Rahang bawah turun secukupnya dan diberi jarak antara gigi atas dan bawah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suara *pig-squeals* yang rendah. Lafalkan huruf vokal *ue* dari suara tenggorokan dengan panjang. Hal ini karena olahan vokal ini sering digunakan dalam nada panjang.

d. **Vokalae**

Bentuk bibir atas dan bawah terbuka membentuk kerucut. Posisi lidah ditekuk ke belakang serta tekanan lidah dibuat menjadi lebih kaku. Kemudian lafalkan vokal *ae* dengan membuka rahang atas dan bawah.

e. **Vokal ei**

Posisi lidah ditarik ke belakang, ujung lidah sedikit menjorok ke pangkal tenggorokan. Kemudian bentuk mulut sedikit melebar ke atas. Bibir bagian atas ditarik sampai terlihat gigi bagian depan. Lafalkan huruf vokal *ei* dengan suara dari tenggorokan dengan semaksimal mungkin.

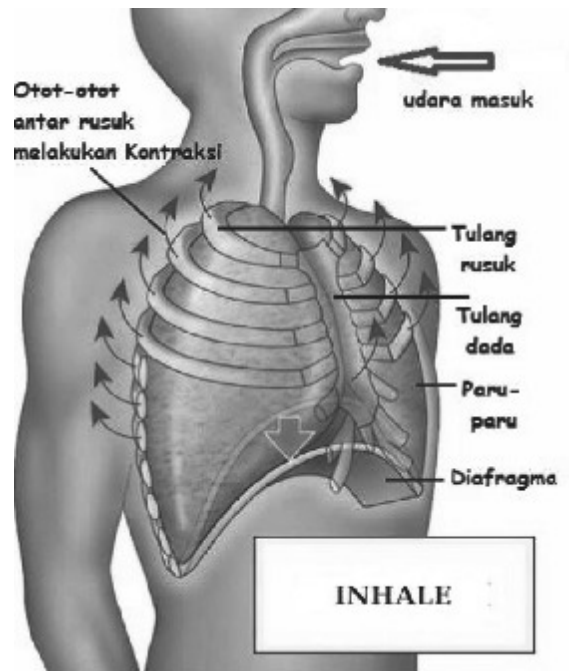
f. **Vkaloi**

Bentuk mulut maju ke depan dan dibuat kaku seperti menyuarakan vokal *o*. Posisi lidah

membentuk huruf *u* ditarik sampai langit-langit rahang atas tanpa ditekuk ke belakang. Lafalkan vokal *oi* dengan suara dari tenggorokan dan memperlebar rongga mulut.

g. **Vokal *oo***

Posisi lidah ditekuk ke belakang, lafalkan huruf vokal *oo* bentuk mulut dibuat corong ke depan. Kemudian rahang bawah lebih rendah untuk memperluas rongga mulut agar udara yang dikeluarkan lebih tahan lama.



Gambar 1. Proses masuknya udara melewati mulut sehingga dapat menyuarakan vokal *pig-squeals inhale*

(foto: <http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html>, diunduh 6 September 2017).

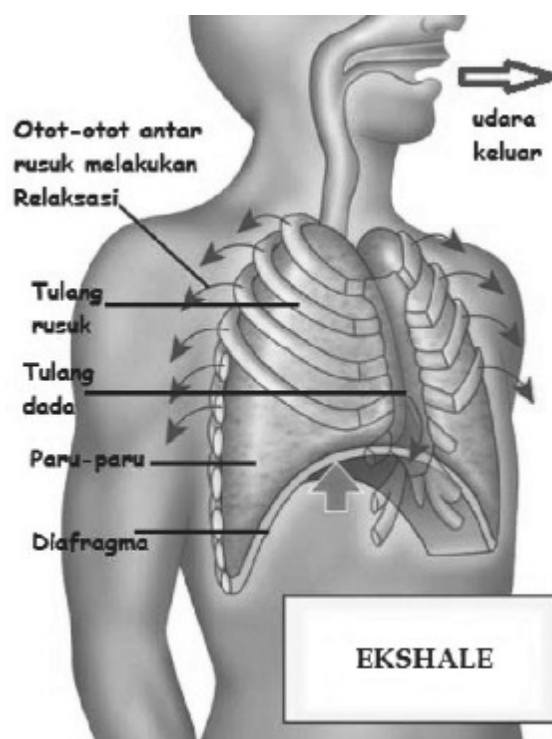
Sistem Pernafasan dalam Teknik *Pig-Squeals*

Menurut Soewito (1996: 11), pernafasan merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi. Ada 3 jenis pernapasan dalam bernyanyi, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Pada sistem *inhale*, praktiknya menggunakan pernafasan diafragma. Sistem ini, kualitas suara sangat bergantung pada kekuatan menghirup udara. Resikonya, jika terlalu kuat dalam menghirup udara lewat mulut, menyebabkan pusing disertai dengan mual. Sistem tersebut juga bisa disebut dengan sistem pernafasan diafragma.

Kaitannya dalam sistem *inhale* tersebut, kiranya relevan jika disimak pernyataan berikut ini. Menurut Jamalul (1988: 50) bahwa diafragma terletak di antara rongga dada dan rongga perut. Proses menghasilkan suara adalah, otot antar tulang berkontraksi diikuti tulang rusuk terangkat otomatis volume rongga dada membesar. Tekanan rongga dada mengecil sehingga paru-paru mengembang. Udara masuk melalui paru-paru dan diolah oleh diafragma. Pada saat bernyanyi, otot diafragma dapat memberi dorongan yang kuat kepada paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang

tenggorokan yang menggetarkan selaput suara yang masuk melalui mulut. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pada saat perform juga menggunakan pernafasan dada dan kepala. Semakin udara yang masuk, maka suara pekikan babi akan semakin lantang. Begitu juga semakin menarik nafas lebih banyak ke dalam tubuh semakin tinggi dan panjang nada *pig-squeals* yang dihasilkan.

Teknik pernafasan *exhale* pada vokal *pig-squeals* menggunakan pernafasan perut. Mekanisme pengolahan teknik vokal *exhale* yaitu otot diafragma mengalami relaksasi didukung dengan diafragma melengkung ke atas. Rongga dada mengecil dengan tekanan udara dalam perut membesar. Paru-paru mengempis serta tekanan dalam paru-paru membesar. Udara keluar dari paru-paru melewati tenggorokan yang digetarkan agar suara terdengar lebih nyaring. Vokal tersebut dalam genre metal jarang digunakan, dikarenakan teknik ini lebih sulit dari pada teknik *inhale*. Secara bunyi teknik ini lebih secara power dibandingkan dengan sistem *inhale*. Menghirup karakter suaranya cenderung lemah dari pada mendorong suara ke luar. Pada saat tampil di acara musik metal vokalis juga mencampurkan pernafasan dada dan kepala sebagai olahan menghasilkan suara *pig-squeals* tetapi yang lebih dominan dalam vokal *exhale* menggunakan pernafasan perut.



Gambar 2. Proses keluarnya udara melewati mulut yang menghasilkan teknik *exhale* dalam vokal *pig-squeals*

(foto: <http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html>, diunduh 6 September 2017).

Kiat-Kiat Penyuaaran Vokal *Pig-Squeals Teknik Exhale dan Inhale* Versi Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah

Vokalis secara umum memproduksi suara dengan mempertimbangkan kemerduan, ketepatan nada, serta penjiwaan yang cukup ekspresif. Namun, berbeda dengan musik metal yang cenderung memiliki karakter vokal yang lebih mengutamakan warna suara, seperti halnya

teknik vokal *piq-squeals* dalam genre *slamming*. Dalam menyuarakan kedua teknik *piq-squeals* tersebut membutuhkan proses panjang dan berat, dari tenggorokan terasa perih hingga mual. Hal tersebut harus dilalui ketika belajar vokal *piq-squeals* (Wawancara Ridwan Hanafi, 23 Juli 2017).

Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebelum belajar mengolah vokal, sering bertukar pikiran dengan vokalis metal lainnya tentang bagaimana cara penyuaran vokal *piq-squeals*. Panggung-panggung metal menjadi ruang pengamatannya, terutama band yang bergenre *slamming* dan vokalis yang menggunakan teknik *piq-squeals*. Tidak hanya itu yang menjadi lahan belajarnya, berikutnya adalah mendengarkan lagu metal dan *slamming* dari *youtube*. Berkat kegigihannya keduanya mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan tentang olah vokal suara babi. Terutama pada pengolahan suara yang dikeluarkan dan teknik pernafasan sehingga mampu beradaptasi dengan baik.

Agar suara tepat terjaga dan tidak mengalami luka tenggorokan, disarankan minum ramuan tradisional, seperti jeruk nipis yang dicampur dengan temu lawak, minum-minuman yang kecut, seperti asam Jawa. Kemudian merokok adalah salah satu hal yang mempengaruhi karakter *piq-squeals* menjadi kuat. Teknik ini bukan

tanpa resiko, adapun kendala yang dirasakan adalah perih dalam tenggorokan lama kelamaan suara menjadi berubah lebih besar dan serak. Jika suara mulai berubah berlatih secara bertahap dengan menyuarakan dasar-dasar vokal dari *piq-squeals* seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, melatih suara tersebut harus diimbangi dengan banyak mengonsumsi air putih agar tenggorokan saat bernyanyi tidak kering dan terjaga setabil suaranya. (Wawancara Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah, 4 Desember 2017)

Ridwan Hanafi dan Fendi Rahmansyah sebelum latihan biasanya melakukan pemanasan. Pemanasan vokal sangat penting dalam mengolah suara *piq-squeals*, hal itu bertujuan untuk menghindari cedera tenggorokan saat pentas. Aspek lain yang tidak kalah menariknya vokal *piq-squeals* sebagai *branding* genre *slamming* metal. Hal itu sudah menjadi daya tarik tersendiri baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi tersebut juga menjadi pembeda dari genre metal lain dalam musik metal. Aliran genre *slamming* metal membingkai identitasnya tidak hanya lewat komposisi musikalnya, namun aspek yang terkandung lebih dari itu seperti halnya konten lagu serta tema yang dibawakan juga turut di-*branding* sebagai ciri khas identitas vokal *piq-squeals* maupun genre *slamming* metal.

Kemerduan dalam Vokal Pig-Squeals

Sebagian besar teknik vokal dikembangkan bertujuan untuk dapat menyanyikan lagu dengan suara merdu. Seperti halnya vokal dalam genre *slamming* yaitu *pig-squeals*, berbagai teknik dikembangkan secara otodidak untuk mencapai tataran suara yang “merdu” dalam konsepsi khusus genre *slamming metal*, yang kriterianya bahkan berkontradiksi dengan tataran merdu pada vokal umum.

Beberapa kriteria kemerduan suara *pig-squeals* dapat dihayati oleh orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan dan tertarik pada genre metal. Kriteria tersebut antara lain diungkapkan oleh Ridwan Hanafi berikut ini.

“Vokal *pig-squeals* berbeda dengan teknik vokal lainnya. *Pig-squeals* yang merdu dan bagus adalah *pig-squeals* yang “*mbabi banget*” (sangat mirip suara babi), suara lebih cadas dan lebih buram (sama-samar) jika diperdengarkan. Semakin buram suara *pig-squeals*, semakin brutal suasana kejam yang terjadi ketika manggung dalam genre *slamming*, jadi makin baik dan enak” (wawancara Ridwan Hanafi, 19 Juli 2017).

Pernyataan Ridwan di atas menunjukkan adanya kriteria merdu pada praktik vokal *pig-squeals* yang antara lain adalah nilai kemiripan dari citra suara yang dihasilkan dengan sumber referensi suara

yang ditiru, yaitu suara babi. Mengeksplorasi berbagai teknik dan penyuaran vokal menjadi material yang menentukan kualitas kemerduan dalam kriteria ini. Selain dari kualitas citra suaranya, nilai kemerduan juga dapat dilihat dari intensitas volume suara keras yang dihasilkan atau dalam ungkapan Ridwan menyebut kata “cadas”. Menghasilkan suara dengan intensitas keras secara *pig-squeals*, sangat sulit untuk dicapai. Maka akan dianggap baik, ketika seorang vokalis mampu menghasilkan suara dalam intensitas volume keras. Berikutnya sebagai kriteria terakhir kemerduan vokal *pig-squeals* adalah tingkat “buram” dalam mengucap lirik. Buram atau kejelasan yang samar-samar dalam konteks pengucapan lirik lagu rupanya menjadi sebuah capaian baik dalam praktik vokal *pig-squeals*.

Tingkat keindahan dalam kriteria di atas dapat dicapai dengan proses belajar individual yang telaten. Membiasakan pita suara dan organ produksi suara lainnya dalam menyuarakan vokal *pig-squeals* menjadi faktor utama keberhasilan mencapai tataran kemerduan seperti yang dimaksudkan Ridwan Hanafi. Proses berlatih yang harus mengupayakan penemuan teknikal secara mandiri menjadi keindahan tersendiri bagi banyak pelaku metal. Biasanya, berlatih vokal hanya dengan satu cara yaitu suara dihasilkan dari

udara dalam tubuh dikeluarkan melalui mulut, tetapi berbeda untuk vokal *pig-squeals*. Ada dua cara yaitu menyuarakannya secara *inhale* atau suara diperoleh dari udara luar yang dimasukkan dalam tubuh melalui mulut, dan *exhale* atau suara yang didapat dengan mengeluarkan udara dari dalam tubuh. Sebenarnya perbedaan ini menjadi estetika dalam vokal *pig-squeals* tetapi, kebanyakan orang hanya melihat dari bentuk suara dan resiko belajar. Olah vokalnya bahkan dipercaya merusak pita suara. Anggapan tentang tidak adanya estetika dalam vokal *pig-squeals*, rupanya bisa salah. Vokal yang sepiantas terasa kasar dan jika diperdengarkan tidak jelas liriknya ternyata memiliki kategori baik dan buruk tersendiri.

Aspek Pendukung: Penghayatan dan Ekspresi Vokalis

Vokalis *slamming* metal sangat penting untuk memaknai dan mendalami lirik lagu yang dinyanyikan. Pendalaman lirik tersebut sangat menentukan caramenyampaikan pesan lagu tersebut kepada pendengar, ekspresi suara, dan ekspresi tubuh vokalis. Beberapa hal tersebut bahkan terkadang menentukan tersampainya pesan penting yang terkandung di dalam lagu. Tidak mudah membuat pendengar menjadi mengerti tentang arti dari lagu tersebut dengan olah

vokal *pig-squeals* yang berbeda pada umumnya.

Salah satu ciri khas genre *slamming* terdapat pada ritme yang digunakan tidak terlalu rumit seperti genre metal pada umumnya saat mengiringi vokal *pig-squeals*. Namun, ciri khas yang paling menonjol terletak pada suara babi atau *pig-squeals*. Kebanyakan jenis vokal metal hanya memodifikasi teriakan sebagai teknik penyuaranya. Walaupun berbeda, vokal *pig-squeals* dan genre *slamming* metal sangat ditunggu-tunggu oleh penggemarnya. Dilihat dari salah satu komunitas penggemar musik metal yang bernama “Ngawi Slamming Death Metal” yang secara spesial hadir sebagai penggemar khusus genre *slamming* metal. Hal ini juga dapat berarti bahwa, adanya apresiasi kegemaran dalam mendengar genre musik *slamming* metal dan vokal *pig-squeals*.

Fenomena band *slamming* saat *perform* membuat ketertarikan tersendiri bagi penonton. Ketukan-ketukan *slow motion* atau *down tempo* yang akan direspon dengan melakukan gerakan *headbang* atau jogetan kepala. Semakin lambat ritme lagu maka gerakan kepala akan melambat mengikuti irama musik. Dalam hal ini personil band *slamming* menunjukkan suasana brutal dalam panggung kepada penonton. Titik klimaks atau puncak kenikmatan ada pada bagian ketukan *beat*

ketika mulai melambat. Sensasi yang dirasakan saat menikmati bagian tersebut membuat pendengar ingin mengikuti musik *slamming* dengan penuh emosi, tetapi setelah melewati fase tersebut bisa merasa membosankan. Jika orang menikmati lagu bergenre *slamming* fase dalam lagu semakin naik dan kencang ritme lagu secara tidak sadar akan sampai pada suara *pig-squeals* yang berbeda. Pada suara tersebut suasana yang terjadi akan semakin menarik dan brutal. Penggemar maupun penonton membenturkan badan atau sesuatu disekelilingnya akibat suasana yang tercipta ketika musik dimainkan (wawancara Krisna, 24 Februari 2017).

Sebagian penonton yang datang di acara *gigs slamming* metal hanya sekedar menikmati lantunan musik dan vokal *pig-squeals* tanpa mengetahui pesan yang terkandung dalam lirik. Hal tersebut merupakan tugas dari vokalis agar pesan dalam lagu dapat tersampaikan kepada pendengar namun dalam nilai kemerduan yang tepat yaitu jelas citra suara babinya, keras intensitas volumenya, dan buram atau tidak terlalu menjelas-jelaskan artikulasi kata atau kalimat lirik.

Selain hayatan terhadap pesan lagu, ekspresi vokalis ketika melantunkan vokal *pig-squeals* juga menjadi bagian penting dalam keindahan pertunjukan musik *slamming* metal. Berikut penjelasan vokalis

pig-squeals dalam menyampaikan pesan lagu melalui media ekspresi tubuh di panggung genre *slamming* metal:

1. *Gesture*

Bentuk interaksi antar vokalis dan penonton sangat penting dalam bernyanyi. Suara yang dikeluarkan dan didengar menjadi hal mutlak yang dilakukan seorang vokalis. Menyuarakan vokal *pig-squeals* seperti pekikakan babi biasanya vokalis juga menggunakan komunikasi non-verbal dalam lagu. Cara menyampaikan pesan lagu tersebut tercermin dari bahasa tubuh atau *gesture*. Salah satu alasannya sebagian besar penonton genre metal tidak mengerti isi dari lagu karena lirik serta intonasi yang tidak jelas. Suara *pig-squeals* yang terdengar dominan adalah huruf “i” sebagai ciri khas vokalnya (wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017).

Setiap vokalis metal mempunyai cara masing-masing dalam menggunakan *gesture* dalam bernyanyi di atas panggung. *Gesture* merupakan gerak isyarat tubuh yang terbawa oleh keinginan menyampaikan pesan lagu. Melihat gerakan tersebut penonton diharapkan mengerti dengan tema lagu. Perilaku dengan melompat-lompat dan posisi kepala merunduk mengikuti

irama musik merupakan cara Ridwan Hanafi memberi informasi mengenai pesan lagu yang terkandung dengan menggunakan teknik vokal *exhale*. Disisi lain, bertujuan untuk menarik respon emosional penonton dan memberi kesan brutal yang melekat pada genre *slamming metal* (wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017).



Gambar 3. *Gesture* Ridwan Hanafi di atas panggung gigs metal
(foto: dokumentasi Killed For Revenge, 27 Juli 2017).

Gerak tubuh juga sangat berpengaruh terhadap suasana dalam konser musik metal yang didukung oleh gerak personil lainnya dengan gaya

beringas saat memainkan instrumen nya. Ketika sekelompok penonton melakukan *headbang* di depan panggung karena terprovokasi oleh gerak pemain musik, secara tidak sadar orang yang melihat menjadi terbawa dengan sajian musik yang ditampilkan band *slamming metal* tersebut. Di sisi lain, gerak tubuh dalam menyanyikan vokal *pig-squeals* sangat penting terhadap penyampaian ekspresi pesan lirik dari vokalis kepada penonton dalam melihat konser musik metal.

Menurut Fendi Rahmansyah, sebagian besar perilaku vokalis *pig-squeals* meniru dari melihat video-video band *slamming metal* dunia di internet dan acara-acara *gigs* metal. Gesture tubuh vokalis metal dunia dianggap menjadi tolak ukur gaya *perform* bagi vokalis. Melihat video band metal khususnya penyuaran dan *gesture* vokal kegunaannya sebagai pembanding untuk membedakan gaya bernyanyi agar mempunyai ciri khas tersendiri dari vokal metal lainnya. Biasanya video untuk menjadi acuan dalam gaya bernyanyi adalah band luar negeri karena genre *slamming* tercipta dari New York dan kualitas aransemen musiknya lebih disukai pecinta genre metal (wawancara Fendi Rahmansyah, 19 Juli 2017).

Menurut Robi Ibnu, gerakan vokalis dapat menggambarkan kesan lagu yang dinyanyikan walaupun suara yang dikeluarkan tidak jelas. Pengalaman menonton konser musik metal sebagian besar vokalis saat diatas panggung yaitu dengan mengepalkan tangan seperti orang marah dan melakukan gerakan-gerakan sesuai irama musik yang dibawakannya (wawancara Robi Ibnu, 12 Desember 2017).

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau mimik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang vokalis kepada orang yang mengamatinya. Seperti halnya vokalis dalam bernyanyi, ekspresi mimik wajah sangat dibutuhkan untuk menjelaskan suasana menghayati lagu serta menyampaikan isi lagu tersebut kepada pendengar. Secara tidak sadar hal tersebut menjadi salah satu kunci seorang vokalis dalam mendalami lagu tersebut. Namun, ekspresi wajah vokalis pada genre metal berbeda dengan vokalis pada umumnya. Menurut Fendi Rahmansyah, dalam

genre *slamming* ekspresi wajah ketika menyanyikan lagu *pig-squeals* terlihat sadis serta seperti orang marah. Hal tersebut didukung dengan tema lagu yang menggambarkan tentang penyiksaan dan bentuk vokal yang tidak jelas artikulasinya (wawancara Fendi Rahmansyah, 27 Agustus 2017).

Mimik wajah sangat diperlukan dalam setiap penampilan, apalagi bagi vokalis digenre *slamming metal*. Mimik wajah sadis, dingin, brutal, dan ganas, memberi penegasan tentang tema lirik lagu tentang pembunuhan, pembantaian, dan bentuk-bentuk kekejaman manusia lainnya. Mimik wajah diatas panggung terlihat garang, ditambah dengan otot wajah dan tenggorokan saat menyanyikan lagu tersebut yang terlihat seperti orang marah, maka pesan keganasan lirik lagu akan terdukung untuk dimengerti penikmatnya. Kadang mimik wajah semacam ini secara tidak sadar muncul dengan sendirinya. Mimik wajah serta otot akan lebih terlihat karena kebutuhan tenaga dalam menyanyi yang pada akhirnya terangkum menjadi sebuah ekspresi ganas dan beringas (wawancara Ridwan Hanafi, 27 Agustus 2017).



Gambar 26. Mimik wajah Ridwan Hanafi saat perform di acara musik metal
(foto: dokumentasi Killed For Revenge, 23 Juli 2017).

Kesimpulan

Vokal *pig-squeals* pada genre *slamming metal* merupakan sebuah karakter vokal metal yang mengedepankan tiruan citra suara babi dan elemen ritmik sebagai ekspresi musikalitasnya. Persoalan nada maupun kontur melodi bukan menjadi bagian dari karakter, karena vokal *piq-squeals* dilantunkan secara *unitone*. Pada pengetahuan teknik penyuaran *piq-squeals* terdapat dua sistem pokok yang mendasari praktik, yaitu (1) sistem pelafalan atau pelaguan tujuh huruf vokal yaitu ee-oe-ue-ae-ei-oi dan oo. Pengetahuan praktik yang terlibat dalam sistem pelafalan ini meliputi konstruksi bentuk mulut dan posisi lidah yang khas guna memproduksi artikulasi

pengucapan huruf vokal tersebut dengan karakter suara tiruan babi. (2) Sistem pernafasan yang terdiri dari dua macam teknik yaitu *exhale*; penyuaran dengan cara menghembuskan nafas dari dalam tubuh melalui mulut dengan tekanan pada otot perut dan *inhale*; penyuaran dengan cara menghirup udara dari luar sampai masuk ke mulut dengan tekanan otot rongga antara diafragma dan dada.

Kedua, unsur-unsur keindahan dari vokal *pig-squeals* ternyata terletak pada adanya nilai “kemerduan” dalam vokal *pig-squeals*. Pada pengetahuan empiris, pelaku *slamming metal* rupanya ada tingkatan baik dan buruk sebuah pelantunan vokal *pig-squeals*. Vokal *pig-squeals* yang baik adalah (1) mampu menampilkan citra suara babi yang sangat mirip, (2) mampu dilakukan dengan suara lantang atau intensitas volume suara besar, atau dalam bahasa pelaku disebut “cadas”, dan (3) buram, yaitu suara yang mampu mengkaburkan kejelasan artikulasi lirik dengan baik.

Terakhir, unsur-unsur lain yang mendukung keindahan dalam vokal *pig-squeals* adalah *gesture*, mimik dan gerak tubuh vokalis saat melantunkan vokal *pig-squeals*. Pelantunan vokal *pig-squeals* yang sulit dan membutuhkan tenaga dan ketegangan otot, terkadang secara tidak sadar membuat vokalis memunculkan efek *gesture*, mimik wajah dan gerak tubuh yang

husus, akhirnya efek tersebut semakin menambah nilai kegarangan dari sebuah pementasan musik yang menjadi semangat dari genre *slamming metal*, serta memperkuat tema-tema kekejaman manusia dari genre *slamming metal*.

Daftar Pustaka

- Baker, George. 1963. *The Common Sense Of Singing*. New York: The Macmillan Company.
- Indarjaya, Puput. 2013. “*Pembentukan Gaya Vokal Pada Metal*”. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Petunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI).
- Jamalus. 1998. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Soeharto. 1978. *Membina Paduan Suara dan Grup Vokal*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Negarawati, Chriesta. 2012. “*Implementasi Konsep Epik Metal dalam Pembentukan Lirik Lagu (Studi Kasus Band Lord Symphny dalam Lagu the Journey and Release)*”. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Petunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI).
- Soewito M., D. S. 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: Titik Terang.
- Sora, Budi. 2003. *Nectoblack: Temanggung Black Metal Holizine*. Temanggung: Budi Sora.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Utomo, Bagus Tri Wahyu. 2014. “*Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Kelompok Musik Makam Surakarta)*”. Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI).
- Utomo, Bakti Setyo. 2017. “*Karya Musik Youth kelompok Musik Soloensis: Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu*”. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI).
- Waworuntu, Amira. 2011. “*THE SEMIOTICS OF SCREAMING: Sebuah Studi Mengenal Inkorporasi Teknik Vokal Berteriak dan Lirik Lagu Pada band Metalcore*”. Skripsi S1 Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik. Universitas Indonesia.

Webtografi

- <http://area-frontal.com/sejarah-dibalik-genre-slam-death-metal-part-i/> diunduh 24-02-2017 pukul 19.59 WIB
- <http://atheisblackmetal.blogspot.co.id/2010/12/pig-squeal-training-melatih-vokal.html>, diunduh 15-08-2017
- <http://dsetiawan.mhs.narotama.ac.id/music/sejarah-musikdeathcore/> diunduh November 2017 pukul 12.47 WIB
- <http://gajrot.blogspot.co.id/2011/12/teknik-vokal-metal.html> diunduh tanggal 12-03-2017 pukul 18.23 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah diunduh 8-11-2017 pukul 13.27

<https://nganjukunderground.co.id/> diunduh 13-07-2017 pukul 23.53 WIB

<http://www.bukupedia.net/2015/12/sistem-pernapasan-pada-manusia-mekanisme-pernapasan-volume-udara-pernapasan-dan-frekuensi-pernapasan.html> , diunduh 06-09-2017)

<http://www.google.co.id/amp/s/halosehat.com/tipskesehatan/kesehatan-tubuh/penyebab-tubuh-kekurangan-oksigen/amp> diunduh pada pukul 10.57 WIB

https://www.metalarchives.com/bands/Waking_the_Cadaver/64723 diunduh 14-07-2017

<http://mobile.twitter.com/gnfi/status/400558614152097792> diunduh tanggal 06-12-2017 pukul 18.38 WIB

Vuluectomy (official)-HomeFacebook diunduh 06-12-2017 pukul 19.28 WIB

Daftar Narasumber

- a. Ridwan Hanafi : Vokalis *piq-squeal ekshale* dalam kelompok musik *Killed For Revenge*
- b. Fendi Rahmansyah : *Additional vocalist pig-squeals inhale* band metal
- c. Krisna Bhaskara : Pengamat musik metal
- d. Robie Al-Amin Ibnu Arrosyid : Penggemar genre *slamming*